

STRATEGI PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK AUTIS DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT TALENTA SEMARANG

Aisyah¹, Angky Melani², Jazala Jihan Rufaeda³, Irma Masfia⁴, Zulfa Fahmy⁵
2207016055@student.walisongo.ac.id¹, 2207016066@student.walisongo.ac.id²,
2207016052@student.walisongo.ac.id³, irma_masfia@walisongo.ac.id⁴,
zulfa.fahmy@walisongo.ac.id⁵

Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang

ABSTRAK

Keterampilan berbicara pada anak autisme mengalami hambatan, sehingga penting diperhatikan oleh pengajar untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran. Setiap pengajar memiliki upaya yang unik untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak autis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak autis di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Talenta Semarang. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak autis, pengajar menyesuaikan bahasa basic yang dimiliki anak autis, komunikasi verbal secara face to face, pemberian intruksi secara jelas, tegas, bertahap, dan berulang, pemberlakuan sistem wali kelas, situasi tidak menekan dan pengulangan pemberian stimulus, peran aktif orang tua dan program wajib terapi. Studi ini memberikan pengetahuan lebih lanjut bahwa program wajib terapi menjadi strategi penting bagi pengajar untuk mengetahui perkembangan keterampilan berbicara pada anak autis, sehingga pengajar lebih mudah dalam memberikan intervensi.

Kata Kunci : Strategi Pengajar, Keterampilan Berbicara, Autisme.

ABSTRACT

Speaking skills in children with autism experience obstacles, so it is important for teachers to pay attention to this in order to improve the learning process. Each teacher has unique efforts to improve speaking skills in autistic children. The aim of this research is to determine teachers' strategies for improving speaking skills in autistic children at the Semarang Talenta Community Learning Activity Center. Data collection methods are interviews and observations. The results of the research show that to improve speaking skills in autistic children, teachers adapt the basic language possessed by autistic children, verbal communication face to face, giving instructions clearly, firmly, gradually and repeatedly, implementing a homeroom system, not being in a stressful situation. , recall and repetition of stimulus, teachers collaborate with parents, and implement a mandatory therapy program. This study provides further knowledge that mandatory therapy programs are an important strategy for teachers to determine the development of speaking skills in children with autism, so that it is easier for teachers to provide intervention.

Keyword: Teacher Strategy, Speaking Skills, Autism.

PENDAHULUAN

Anak autis memiliki hambatan dalam aspek keterampilan berbicara. Untuk mengatasi hambatan tersebut, setiap pengajar memiliki strategi sebagai upaya mengembangkan keterampilan berbicara pada anak autis di dalam proses pembelajaran. Oleh karena hambatan tersebut, anak autis harus memaksimalkan kemampuan mereka untuk menjalankan rutinitas dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan keadaan anak (Sagita, 2018). Keterampilan berbicara adalah suatu bagian penting dalam kemampuan berbahasa yang dapat digunakan sebagai alat dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Shofa & Watini, 2023). Keterampilan berbicara sebagai keterampilan utama yang harus dimiliki anak. Dengan kemampuan ini, anak dapat menyampaikan ide atau gagasannya melalui kata-kata atau kalimat secara jelas dan lengkap yang dilakukan secara lisan sehingga orang lain dapat

memahami apa yang diungkapkan oleh anak (Purwadi et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak dengan gangguan autis hanya mampu meniru stimulus verbal yang didengar, lalu mengungkapkan pada orang lain. Selain itu anak autis mampu mengungkapkan kata kunci dari suatu hal yang diinginkan, tetapi sulit untuk dimengerti oleh orang-orang sekitar (Hikmawati et al., 2014). Kemampuan berbicara menjadi hal penting bagi anak untuk menjalin komunikasi dengan orang tua, pengajar, maupun teman-temannya. Keterampilan ini juga berpengaruh terhadap proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Namun, tidak semua anak memiliki keterampilan dalam mengungkapkan ide-ide maupun perasaannya secara lisan kepada orang lain karena adanya keterbatasan. Seperti halnya anak autisme, dimana anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang dialami oleh seseorang yang menutup diri, sehingga seseorang tersebut mengalami permasalahan dalam berkomunikasi, berinteraksi dan perilakunya, serta adanya keterkaitan terhadap perilaku yang berulang kali (Syaputri & Afriza, 2022). Dalam berinteraksi sosial anak autisme cenderung lebih menutup diri dan melakukan interaksi hanya dengan orang terdekatnya saja karena anak autisme memiliki sikap anti sosial. Selain itu, anak autisme juga memiliki keterampilan berbicara yang lambat dan beberapa dengan kemampuan bicara yang kurang berkembang dan tidak jelas.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawarti dalam (Antonius, 2014) menemukan bahwa sebanyak 24 anak autis 17 diantaranya memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan persentase sebesar 70,0% anak autis tersebut mengalami hambatan dalam berbicara dan mengungkapkan apa yang diinginkan. Keterbatasan yang dimiliki anak autis diantaranya kemampuan yang kurang dalam mengelola kata-kata menjadi kalimat lengkap yang dapat dipahami oleh orang lain, kadang-kadang diam, tidak merespon walaupun diajak berbicara, menggunakan kata-kata yang tidak nyambung antara kata yang satu dengan kata yang lain, sehingga tidak sesuai arti. Sedangkan 7 anak autis lainnya dengan prosentase 29,1% memiliki kesulitan dalam berbicara, tapi mampu dalam mengungkapkan satu atau dua patah kata.

Menurut Vistasia & Patria (2019), mengungkapkan bahwa sebagian besar permasalahan anak autis yaitu dalam hal komunikasi, sulit untuk menggabungkan kata-kata hingga menjadi kata yang terstruktur. Sering kali terjadi pengulangan beberapa kata atas apa yang disampaikan oleh lawan bicara, dan menggunakan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya. Saat ini Badan Pusat Statistik Indonesia memiliki sekitar 270,2 juta anak autis dan dengan membandingkan pertumbuhan sekitar 3,2 juta anak autis (BPS, 2020). Tercatat dalam Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa bahwa pada tahun 2019 jumlah siswa autis di Indonesia sebanyak 144.102 (Kemendikbud, 2020). Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2018, dimana pada tahun 2018 sebanyak 133.826 siswa autis (Kemendikbud, 2019).

Berdasarkan data tersebut, menjadi hal penting untuk memberikan penanganan bagi anak dengan gangguan autisme. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh anak autis, utamanya hambatan dalam berbicara, menjadi penting untuk memberikan pendidikan kepada mereka untuk mendapatkan penanganan yang tepat untuk mendukung perkembangan anak. Pendidikan untuk anak autis dapat dilakukan di sekolah khusus, dimana sudah diprogramkan oleh pemerintah, misalnya SLB (Sekolah Luar Biasa) dan pendidikan lainnya. Melalui pendidikan tersebut, anak dengan gangguan autisme dapat diberikan penanganan secara akademik maupun psikologis agar anak dapat berkembang menuju kesempurnaan (Onibala, 2021).

Kemampuan berbicara penting bagi anak, dimana sebagai aspek pendukung untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Begitu pula dengan anak autis, kemampuan berbicara yang rendah senantiasa dilatih dan diberikan stimulus terus menerus untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam berbicara. Pengajar harus mengetahui permasalahan yang harus diatasi ketika anak memiliki kendala dalam mengembangkan keterampilan berbicara, utamanya dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pengajar memiliki strategi atau metode khusus dalam memberikan penanganan dalam berkomunikasi dengan mengembangkan keterampilan berbicara pada anak autisme.

Terdapat strategi mengajar khusus yang diperlukan untuk melatih anak autis untuk berbicara. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan intonasi yang sesuai dengan lagu kalimat, memilih kata yang sesuai dengan makna kalimat, dan membuat artikulasi mereka lebih jelas, kartu kata bergambar dapat membantu anak autis meningkatkan keterampilan berbicara mereka (Mahanani, 2020). Strategi pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang nantinya akan menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Rancangan ini juga menentukan metode hingga teknik yang digunakan dalam pembelajaran (Bahri & Mulyadi, 2022). Perencanaan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar kelas guna menentukan pencapaian apa yang telah anak lampau utamanya dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Dengan begitu, pengajar dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak autis (Thaibah & Purnama Sari, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan pengajar untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak autis di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Talenta Semarang. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan juga pengetahuan bagi pembaca terkait strategi pengajar dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak autis.

METODE

Pendekatan dari penelitian ini bersifat kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini mengkaji tentang upaya pengajar untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak dengan gangguan autis yang mana hal tersebut menjadi strategi pengajar utamanya dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif sebagai suatu pendekatan yang memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam tentang fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023), sedangkan penelitian lapangan merujuk pada penelitian yang dilaksanakan secara langsung dengan cara turun ke lapangan untuk melakukan pengambilan data penelitian (Andani et al., 2023).

Subjek dari penelitian ini yaitu satu orang pengajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Talenta Semarang. Fokus dalam penelitian ini yaitu upaya pengajar sebagai untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak dengan gangguan autis. Penelitian dipaparkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur kepada satu pengajar anak autis di lokasi penelitian, sedangkan dokumentasi dilakukan secara langsung saat pembelajaran dimulai. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis data melalui serangkaian tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyesuaian Bahasa

Bahasa yang digunakan anak autis dalam berkomunikasi dapat mengalami perbedaan. Terdapat anak autis yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesehariannya dan

ada juga yang menggunakan bahasa Inggris sebagai *basic*-nya dalam berkomunikasi. Perbedaan bahasa ini perlu diketahui oleh pengajar sebagai pengajar yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran pada anak autis. Oleh karena setiap anak memiliki kebutuhan bahasa yang berbeda-beda, pengajar harus memperhatikan kebutuhan bahasa masing-masing anak. Akibatnya, program untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis tidak dapat disamaratakan. Hal ini ditinjau berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar yaitu sebagai berikut.

“Itu lebih ke kebutuhan anak masing-masing mis. Setiap kelas biasanya ada eee program sendiri untuk anaknya sendiri karena ngga bisa di samaratakan kan mis karena kalo yang bahasa inggris tadi, itu mosee karena dia emang basicnya ngomongnya bahasa inggris anaknya. Jadi dia lebih paham instruksi bahasa inggris, “sit down please” dia bakal duduk kalo duduk “mose duduk”, dia ngga bakal ngerespon, makanya afik tetep pakai bahasa Indonesia biasa.”

Penyesuaian bahasa ini dilakukan oleh pengajar agar dapat merencanakan bagaimana mengembangkan keterampilan berbicara dilihat dari bahasa dasar anak, sehingga bila anak autis dengan *basic*-nya bahasa Inggris, artinya pengajar ketika mengajak anak autis untuk berbicara juga menyesuaikan yaitu dengan bahasa inggris pula. Begitupun dengan yang *basic*-nya bahasa Indonesia, pengajar dapat menyesuaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia pula dalam berinteraksi dengan anak autis. Sesuai dengan pendapat dari Supartini (Supartini, 2009), yang menyatakan bahwa dalam mengajarkan bahasa pada anak autis diperlukan pemahaman terkait bahasa apa yang digunakan oleh anak autis tersebut. Hal tersebut juga sebagai bentuk penerimaan pengajar pada anak dan secara tidak langsung dapat mengembangkan hubungan antara pengajar dan anak autis.

Dalam proses perkembangan Bahasa anak autis perlu untuk memperhatikan unsur-unsur perkembangan pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pandangan supartini (2009) dalam mengembangkan bahasa anak autis, perlu memperhatikan unsur-unsur bahasa. Hal ini bertujuan agar anak mampu berbahasa secara verbal dengan artikulasi yang baik, serta dapat menggunakan kata-kata dan kalimat dengan struktur dan makna yang tepat. Selain itu, pengembangan bahasa juga perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan bahasa pada umumnya. Jadi dalam penyesuaian dan pengembangan Bahasa pada anak autis perlu memperhatikan beberapa unsur yang umumnya pada tahapan perkembangan.

Komunikasi Verbal dan Face to Face

Menurut aloy (2006) Anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan ini mencakup dua aspek, yaitu kemampuan memahami bahasa (bahasa reseptif) dan kemampuan mengungkapkan diri melalui bahasa (bahasa ekspresif). Jadi penting sekali untuk menggunakan komunikasi verbal pada anak autisme. Penggunaan komunikasi verbal yang diterapkan pengajar dengan tujuan untuk menstimulasi kemampuan berbicara pada anak autis. Komunikasi verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata. Berdasarkan hasil observasi dengan anak autis A di lokasi penelitian didapatkan bahwa A dapat memahami instruksi. Hal ini sesuai hasil wawancara yaitu sebagai berikut.

“Tetep pakai verbal, pendekatan khususnya ya face to face. Seperti biasa aja karena dia paham, dia paham, jadi ga perlu ngga perlu ada teknik khusus pakai body language atau apa itu ngga, karena dia paham instruksi.”

Beberapa anak mengalami hambatan dan kurang dalam berinteraksi dan berbicara dengan orang lain salah satu cara yang bisa digunakan oleh anak autis dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan berinteraksi adalah dengan cara komunikasi, hal ini sesuai dengan pendapat ahmad (2019) yaitu orang tua, pengajar, dan terapis menghadapi tantangan dalam melakukan terapi dan pembelajaran karena setiap anak autisme memiliki kondisi yang

unik. Oleh karena itu, pola komunikasi yang digunakan terapis sangatlah penting, terutama dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan interaksi sosial. Dengan demikian, diharapkan perkembangan anak autis dapat terjadi.

Komunikasi verbal dan komunikasi secara langsung perlu diterapkan pada anak autisme hal ini sesuai pendapat dari Lestari (2016) bahwa kontak mata dan komunikasi verbal pada anak dengan autisme merupakan langkah awal yang penting untuk mengembangkan keterampilan lainnya, sebagaimana halnya dengan anak-anak pada umumnya.

Pemberian Instruksi Secara Jelas, Tegas, Bertahap, dan Berulang

“Misal satu perintah dia bisa, dikasih dua perintah masih bisa. Kita bikin langsung tiga perintah. Misal “Cuci tangan, duduk, buka bekal” Dia belum bisa. Cuci tangan dulu, afik cuci tangan, langsung cuci tangan, afik duduk, buka bekalnya, bisa. Tapi nanti kalo misal tiga instruksi belum bisa ya berarti harus dikurangi lagi, terus stimulus terus, bertahap gitu lo mis, kalo saya sistemnya seperti itu, diulangi terus, karena ya kalo anak autis emang ngga bisa banyak omong ya....”

Strategi yang perlu digunakan pada anak autisme adalah dengan memberikan instruksi hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2016) bahwa salah satu keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh anak dengan autisme adalah kemampuan untuk mengikuti perintah seperti duduk, berdiri, dan datang ke tempat tertentu. Hal ini merupakan langkah awal yang penting untuk mempelajari keterampilan-keterampilan lain yang akan berguna dalam kehidupan anak dengan autisme. Pemberian instruksi secara bertahap kepada anak autis dapat dilakukan dengan menyampaikan bahasa verbal tiga perintah. Hal ini sesuai dengan Yuswatingsih (Yuswatingsih, 2021) bahwa anak dengan gangguan autis memiliki keterbatasan dalam mengendalikan diri secara emosional dan cenderung sulit untuk menerima perintah. Dengan itu pemberian instruksi dianjurkan untuk dilakukan secara bertahap.

Terkait kuantitas perintah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Jika anak autis dengan tiga perintah masih kesulitan, maka dapat dikurangi menjadi dua perintah saja atau satu perintah. Pemberian instruksi dilakukan berulang-ulang sampai anak autis dapat memahaminya walaupun membutuhkan waktu yang lama.

“Instruksi harus tegas dan jelas. Jadi bukan yang ngebentak tapi biar dia itu fokusnya ke suara itu sebenarnya karena gimana ya se abstrak itu, se kompleks itu, mereka tu, antara mata, terus pendengaran, dan apa yang ada dipikrannya iu kan kita ga tau ya mis.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengajar dalam menstimulus kemampuan berbicara pada anak autis dilakukan dengan cara menyampaikan instruksi secara tegas dan jelas. Tujuannya agar anak autis dapat fokus pada satu suara saja. Subjek A ketika diberikan instruksi itu paham dan cenderung untuk mengulangi kata-kata yang disampaikan oleh lawan bicara. Kebanyakan anak autisme selalu mengabaikan instruksi, hal ini sesuai dengan pendapat Sri Ningsih (2018) bahwa saat di berikan instruksi anak kadang acuh dan tidak mengikuti instruksi, salah merespon instruksi, anak lebih menikmati dunianya, tidak mendengarkan instruksi pengajar. Oleh karena itu penting sekasli untuk memberikan instruksi yang jelas dan tegas pada anak autis, hal ini sesuai dengan pendapat.

Sistem Wali Siswa

Wali kelas dalam sebuah Pendidikan sangat penting, karena dengan adanya wali kelas lebih memudahkan siswa dalam berinteraksi terkait masalah sekolah. Hal ini sesuai pendapat dari Koesoema (2019) yaitu peran wali kelas sangat penting bagi siswa. Wali kelas adalah pendorong utama untuk kemajuan di dalam kelas. Mereka bertanggung jawab atas keberhasilan komunitas kelas yang mereka tangani.

“Nanti kalo dia butuh tetep balik ke saya karena ga ada kelas yang mau menerima dia. Dia tau kelasnya tuh disini sama saya. Jadi, kaya setiap anak tuh paham mamahnya di sekolah itu siapa gitu lo mis, jadi ya itulah kenapa kadang setiap anak tuh beda, kaya ngasih respon

ke misnya itu beda karena dia tahu. Biasanya mis ini yang nolong, biasanya mis ini yang marah.”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan adanya wali kelas, anak autis jadi mengerti kemana harus kembali. Di PKBM Talenta Semarang ini 1 pengajar memegang 4 anak autis. Biasanya respon anak autis terhadap masing-masing pengajar itu berbeda. Anak autis lebih dekat dengan wali kelasnya, sehingga dengan sistem wali kelas ini anak autis lebih banyak menunjukkan perkembangan berbicaranya dengan pengajar yang menjadi walinya. Kemampuan berbicara pada anak autis terbatas, sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan fasilitas berupa satu pengajar satu anak, hal tersebut diupayakan agar anak dengan gangguan autis dapat fokus dan berinteraksi secara baik dengan pengajarnya (Karningtyas et al., 2009).

Anak autis memiliki keunikan yang berbeda setiap anaknya, oleh karena itu strategi yang digunakan di PKBM Talenta Semarang ini terkait system walikelas telah sesuai karena satu walikelas hanya memegang 4 anak jadi setiap wali kelas bisa lebih fokus terhadap anak didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Djamarah (2000) bahwa setiap anak didik memiliki perbedaan dan karakteristik unik. Oleh karena itu, seorang guru seharusnya memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak secara ideal. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus dapat memahami karakteristik kelasnya agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, dengan merancang pembelajaran sesuai dengan perbedaan individual setiap anak.

Situasi Tidak Menekan dan Pengulangan Pemberian Stimulus

“.....akhir-akhir ini di semester 2 kayak ada kecemasan di afiq itu lo, jadi ketika dia merasa tertekan atau apa ya istilahnya ketika dia melakukan kesalahan atau sesuatu yang tidak dia sukai terus terlalu banyak tekanan yang dia tidak suka dia kayak mual gitu beberapa kali saya uji coba dia ohh ternyata dia tidak bisa di kerasin nggk bisa di tekan ketika kita memaksa dia ayo sebut ayo tirukan kalo dia nggk mau susah untuk eee maksain ayo dicoba ayo afiq di coba....”

Berdasarkan hasil wawancara pada pengajar dapat diketahui bahwa beberapa anak autis tidak suka ada dalam situasi tertekan misal ketika ia melakukan kesalahan melakukan suatu atau hal yang tidak dia sukai, cenderung bisa meningkatkan tingkat kecemasannya. Ketika anak autis terlalu ditekan dan dipaksa justru mereka malah tidak melakukannya. Diperkuat dengan pendapat dari Siegel dalam (Rahmahtrisilvia, 2015), menyatakan bahwa orang dengan autisme takut terlalu banyak terhadap suara keras atau bising. Mereka mengalami banyak kesulitan hidup karena ketakutan yang berlebihan ini. Perasaan bingung, cemas, dan merasa terganggu adalah faktor-faktor yang sering menyebabkan perilaku buruk.

Kepekaan setiap anak terhadap suara keras dan bising ini berbeda, dan frekuensi mereka juga berbeda. Anak autis kadang-kadang mendengung atau bergumam untuk menghindari suara. Selama ia mendengung, ia hanya mendengar dengungannya sendiri, dan tidak mendengar suara lain yang tidak dapat ia prediksi. Untuk menstimulasi kemampuan berbicara pada anak autis, dipastikan situasi saat itu tidak mengancam anak, sehingga anak autis lebih mudah menangkap stimulus dari pengajar. Anak autis juga tidak dapat dipaksa untuk melakukan sesuatu yang ia tidak sukai. Apabila terus dipaksa anak sulit atau merasa enggan untuk mengikuti instruksi dari pengajar.

Pengulangan pemberian stimulus pada anak autisme ini digunakan oleh pengajar agar membantu mereka dalam upaya meningkatkan perkembangan berbicara pada anak dengan gangguan autisme. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rachma (2016) bahwa anak autisme akan lebih mudah memahami apabila orangtua melakukan pendampingan dan memberikan stimulus seperti berkomunikasi dengan bantuan verbal, mengajarkan anak mendengar, dan berkomunikasi dengan bantuan visual. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Mahmud

(2010) bahwa anak autis juga tidak menyukai hal-hal yang mengganggu dari aktivitas rutin yang dilakukannya atau hal yang berbeda dari biasanya. Berdasarkan hal tersebut, pengajar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan pemberian stimulus secara berulang-ulang dalam menstimulasi kemampuan berbicara pada anak autis.

Peran Aktif Orang Tua dan Program Wajib Terapi

“Gatau mungkin di rumah jarang bicara kan biasanya kita gatau ya miss di rumah seperti apa disini kami ngajarin komunikasi yang baik ternyata dirumah mereka lebih sering berkomunikasi dengan gadget kan kita gatau juga dan dari latar belakang nya afiq kan jarang sama ortu nya setau saya kan dia tinggal nya sama budenya”

saya juga belum pernah bertemu orangtuanya afiq dari awal harusnya biar apa ya biar balance antara disidni sama dirumah kan harapan kitanya kan”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan adanya kerja sama dengan orang tua dan keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi dan berbicara anak autisme. Apabila hanya di sekolah yang diberikan pelatihan dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi, sedangkan dirumah dibiarkan begitu saja padahal anak cenderung berinteraksi lebih intens ketika di rumah akan mengakibatkan kemampuan berbicaranya tidak akan konsisten. Oleh karena itu, penting adanya kerjasama antara kedua belah pihak dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dan komunikasi anak autisme agar tetap konsisten. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sari (2016) bahwa anak dengan gangguan autisme membutuhkan lingkungan yang konsisten untuk dapat memaksimalkan kemampuan mereka. Sekolah dan rumah menjadi lingkungan yang konsisten di mana anak-anak menerima pendidikan formal di sekolah, sedangkan di rumah anak-anak melakukan interaksi yang lebih intens dan berlangsung lebih lama dengan keluarga mereka. Orang tua atau keluarga anak autis membutuhkan bantuan untuk memahami dan membantu anak mereka mengembangkan kemampuan terbaik mereka. Menurut Boham (2013) dalam peranannya sekolah, pengajar, dan profesi psikolog menjadi penting untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis. Namun, peran orang tua lebih penting dan keterlibatannya yang aktif dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak autis. Kerja sama yang dilakukan oleh pengajar dan orang tua dapat dengan menjalin komunikasi aktif terkait dengan perkembangan anak autis maupun dengan mendukung program yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Talenta Semarang menyediakan layanan terapi untuk peserta didik dengan tujuan salah satunya untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak autis. Anak autis diwajibkan untuk mengikuti program terapi baik di dalam maupun di luar PKBM Talenta Semarang. Program terapi ini diwajibkan sebagai upaya untuk memudahkan pengajar untuk meninjau perkembangan peserta didik anak autis, sehingga pengajar dapat mengambil tindakan yang tepat dan disesuaikan dengan perkembangan masing-masing anak. Pengadaan program terapi ini dibutuhkan peran orang tua dan diharapkan hal-hal yang menjadi kekurangan pada anak akan secara bertahap dapat terpenuhi melalui terapi yang dilakukan secara teratur dan terpadu. Terapi untuk anak autis bertujuan untuk mengurangi gejala-gejala yang menimbulkan masalah perilaku, meningkatkan penguasaan bahasa anak dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Program pendidikan dan pengajaran yang komprehensif, menyeluruh, dan individual dapat mencapai tujuan tersebut, dimana terapi menjadi bagian penting dari pendidikan khusus (Bektiningsih, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disertai penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan keterampilan

berbicara pada anak autis diperlukan strategi bagi pengajar untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Beberapa strategi atau hal-hal khusus yang penting untuk dipahami oleh pengajar, khususnya di PKBM Talenta Semarang yaitu pengajar menyesuaikan bahasa *basic* yang dimiliki anak autis, komunikasi verbal secara *face to face*, pemberian intruksi secara jelas, tegas, bertahap, dan berulang. pemberlakuan sistem wali kelas, situasi tidak menekan dan pengulangan pemberian stimulus, peran aktif orangtua dan program wajib terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., & Jeremy, J. (2019). Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis Di Special School Spectrum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 194–208. <https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/878>
- Alloy, L. B., Abramson, L. Y., Smith, J. M., Gibb, B. E., & Neeren, A. M. (2006). Role of parenting and maltreatment histories in unipolar and bipolar mood disorders: Mediation by cognitive vulnerability to depression. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 9, 23–64.
- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S. ., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 152–165.
- Antonius, W. (2014). Pengaruh Pemanfaatan Media Kartu Jadwal Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis. *Ortopedagogia*, 1(3), 225–230.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bahri, S., & Mulyadi, M. (2022). Implementasi Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1304–1310. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.4079>
- Bektiningsih, K. (2009). Program Terapi Anak Autis. *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 85–110.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta.
- Hikmawati, Y., Patrianto, & Syahrani, A. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik Pemb. *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 6, No(No. 1, Desember 2020,)), 104–118.
- Karningtyas, M. A., Wiendijarti, I., & Prabowo, A. (2009). Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 120–129.
- Koesoema, D. (2019). *Pendidikan karakter; Strategi mendidik anakdi zaman global*.
- LESTARI, M. N. (2016). *Penggunaan Teknik Discrete Trial Training*.
- Mahanani, T. D. (2020). Penggunaan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Anak Autis. *Pendidikan Khusus*, 1–5.
- Onibala, T. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Mendidik Anak Autis Di Agca Center Pumorow Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 2013–2015. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/23758%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/23758/23413>
- Purwadi, A. J., Yulistio, D., & Kurniawan, R. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa melalui Praktik Berpidato dan Praktik Bercerita Menggunakan Video Pembelajaran Praktik Berbicara. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 373–397. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1480>
- Rachmah, I. M. (2016). *Peran orang tua untuk meningkatkan komunikasi anak autis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmahtrisilvia. (2015). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Autistik Menggunakan Dukungan Visual. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v15i1.5254>
- Sagita, E. L. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Flash Card Bagi Anak Autis Kelas Tk B Di Slb Citra Mulia Mandiri Yogyakarta Improving Speaking Skill

- Using Flash Cards for Autistic Students of Kindergarten B Class in Special School Citra Mulia Mandiri Yo. *Widia Ortodidaktika*, 7, 62–71.
- Sari, N. (2016). *Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar. 1*, 31–35.
- Shofa, S., & Watini, S. (2023). Penerapan Model SIUUL dalam Meningkatkan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus dalam Kemampuan Berbicara. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6994–6999. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2844>
- Sri Niningsih. (2018). *Penerapan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Instruksi pada Anak Autis Kelas Dasar III di SLB Negeri 1 Gowa*. 1–23.
- Supartini, E. (2009). Program Son-Rise Untuk Pengembangan Bahasa Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 5, pp. 6–45).
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Thaibah, H., & Purnama Sari, I. (2020). Strategi Pembelajaran Guru Kelas Terhadap Anak Autis Di Kelas 3 SDLB YPLB Banjarmasin Class Teacher's Learning Strategies for Children with Autism in Grade 3 SDLB YPLB Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 5(April), 219–222.
- Vistasari, R., & Patria, B. (2019). Program PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Terstruktur pada Anak Autis. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48590>
- Yuswatingsih, E. (2021). *Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. 13*(3), 6.